



**Memahami Dialektika Konflik dan Pengalaman Komunikasi  
Pasangan Perkawinan Jarak Jauh dalam Proses Penyelesaian Konflik  
Rumah Tangga**

**Summary Penelitian**

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan**

**Pendidikan Strata 1**

**Penyusun**

**NAMA: DEWI IRAWATI**

**NIM: D2C309007**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2013**

**Nama :Dewi Irawati**  
**NIM :D2C309007**  
**Judul :Memahami Dialektika Konflik dan Pengalaman Komunikasi Pasangan Perkawinan Jarak Jauh dalam Proses Penyelesaian Konflik Rumah Tangga**

### **Abstraksi**

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan maraknya pasangan yang menjalani perkawinan jarak jauh. Pada dasarnya setiap individu dalam hubungan perkawinan pasti pernah terlibat konflik. Terlebih lagi perkawinan yang masih dalam tahap-tahap rawan, seperti 5 tahun awal perkawinan yang masih dalam tahap awal penyesuaian dengan pasangan. Penyesuaian terhadap pasangan bagi pasangan perkawinan jarak jauh mungkin akan dirasa sebagai suatu hal yang sulit karena masa penyesuaian tersebut harus dilakukan dengan saling berjauhan, sehingga tidak heran konflik sering muncul diantara pasangan ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana dialektika konflik yang terjadi pada pasangan perkawinan jauh di fase awal perkawinan. Selain itu pula untuk memahami pengalaman komunikasi pasangan perkawinan jarak jauh dalam proses penyelesaian konflik rumah tangga pada fase awal perkawinan.

Upaya menjawab permasalahan dan tujuan penelitian dilakukan dengan menggunakan teori dasar yaitu Teori Dialektika Relasional oleh Leslie A. Baxter. Data diperoleh dari indepth interview terhadap 3 pasangan suami istri pelaku perkawinan jarak jauh. Metode analisis data yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi dari Van Kaam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialektika konflik diantara pasangan perkawinan jarak jauh terjadi cukup bervariasi. Terjadi kontradiksi antara keinginan untuk mendekatkan diri atau menjauhkan diri dengan pasangan ataupun keluarga dan lingkungan karena kegiatan personal, aktivitas dengan lingkungan sosial, kesibukan kerja, waktu yang kurang pas untuk bertemu keluarga, konflik pribadi dengan anggota keluarga lain ataupun kesadaran untuk membatasi diri karena peran dalam rumah tangga. Ditemukan pula salah satu informan yang tidak melakukan aksi keduanya melainkan hanya mendiamkan pasangan. Kemudian adanya kontradiksi antara keinginan untuk melakukan rutinitas atau spontanitas dengan pasangan dikarenakan kondisi keuangan yang semakin menipis, keinginan dalam hal seksualitas yang berbeda antara suami istri, rutinitas hobi yang melalaikan peran dalam rumah tangga, atau kehadiran anak-anak. Dalam hal kontradiksi mengikuti tradisi orang tua dan menciptakan hal yang unik terjadi dalam hal pengambilan putusan karena sampai saat ini informan masih tinggal bersama orang tua mereka. Pengambilan putusan tetap dilakukan suami sebagai kepala rumah tangga meski terkadang orang tua masih ikut campur urusan rumah tangga. Sedangkan mengenai kontradiksi antara keinginan untuk terbuka atau tertutup dengan pasangan ataupun keluarga dan lingkungan informan mencoba saling terbuka namun tetap memiliki informasi yang dirahasiakan.

Mengenai pengalaman komunikasi dalam proses penyelesaian konflik, strategi yang digunakan oleh pasangan perkawinan jarak jauh adalah manajemen konflik efektif maupun tidak efektif. Dalam hal kendala, pasangan perkawinan jarak jauh cukup memiliki kendala yang menghambat dalam proses penyelesaian konflik, baik itu kendala internal maupun eksternal. Disarankan bagi peneliti yang ingin mengambil tema penelitian mengenai perkawinan jarak jauh lebih dapat mempertimbangkan profesi suami atau istri, tingkat pendidikan dan frekuensi pertemuan dengan pasangan dalam memilih informan untuk melihat variasi konflik dan dialektika yang terjadi.

Kata kunci: dialektika, konflik, perkawinan jarak jauh

**Nama : Dewi Irawati**  
**NIM : D2C309007**  
**Judul : Understanding Dialectic of Conflict and Long Distance Marriage's Communication Experience in Marriage Conflict Solving Process**

### **Abstract**

This research is motivated by the rise of long-distance marriage couple. Basically every individual in the marriage relationship must have been involved in the conflict. Moreover marriage that is still in the stages of cartilage, such as 5 years earlier marriage that is still in the early stages of adjustment. Adjustments to the couple for marital couples might remotely be perceived as a difficult thing because the adjustment period should be done far from each other, so do not be surprised conflicts often arise between this couple. The purpose of this research is to understand how the dialectic of conflict in a marriage partner away in the early phase of marriage. Besides that, this research to understand the experience of long-distance communication in marriage couples conflict resolution process in the early phase.

The basic theory of this research is Relational Dialectics Theory by Leslie A. Baxter. Data was obtained from indepth interviews with three couples long distance marriage. Data analysis methods used are phenomenological approach of Van Kaam.

The results showed that the dialectical conflict between long distance marriage partner happens quite varied. Contradiction between the desire to get closer to or distanced themselves with couples or families and the environment due to personal activities, activities with the social environment, busy work, time is less fit to meet the family, personal conflicts with other family members or awareness to limit ourselves because of the role in households. Also found one of the informants who did not take action but only silence both couples. Then the contradiction between the desire to perform routine or spontaneity with a partner because of dwindling financial condition, the desire in terms of a different sexuality between husband and wife, routine of hobbies role in the household, or the presence of children. In terms of following the tradition of the old contradictions and creating unique things happen in terms of decision-making because until now all of the informant was still living with their parents. Decision making remained was the husband as head of household even though sometimes parents are still meddling household. Then for the contradiction between the desire to be open or closed with a partner or family and neighborhood, informants tried to be open while still have a secret information.

About the communication experience in the process of conflict solving process used by long-distance marriage partner is an effective conflict management and ineffective. In terms of constraints, long-distance marriage partner has enough obstacles that hinder the conflict resolution process, both internal and external constraints. It is recommended for researchers who want to take the theme of research on long-distance marriage could consider a spouse profession, education level and frequency of meetings with the couples when selecting informants to see conflict and dialectical variations that occur.

**Keywords:** dialectic, conflict, long-distance marriage

## 1. PENDAHULUAN

Pasangan yang telah menikah sudah hakikatnya untuk hidup bersama dalam satu atap, dan berkomunikasi tanpa perlu perantara. Terbuka satu sama lain dan berani menyampaikan perasaan hati, ide, gagasan atau pun segala hal yang menjadi ganjalan sehingga meminimalisir terjadinya konflik. Bila sampai terjadi konflik, pasangan bisa mengelola konflik tersebut dengan baik sehingga tidak perlu terjadi hal-hal buruk yang mengarah ke arah perusakan hubungan. Pasangan dapat dikatakan harmonis bila salah satunya dapat mengelola konflik yang sudah terjadi dan melihatnya sebagai bagian normal dari proses perkembangan hubungan mereka.

Umumnya pasangan suami istri menginginkan penyelesaian konflik dengan berkomunikasi secara tatap muka, namun tidak demikian halnya dengan pasangan perkawinan jarak jauh yang memiliki keterbatasan waktu untuk bertemu. Jauhnya jarak antara pasangan yang terpisah pulau bahkan negara, serta keterbatasan waktu ketika bertemu, mengharuskan mereka untuk menyelesaikan konflik dengan bijak supaya tidak berkepanjangan. Dan ini tentunya bukan hal mudah, mengingat banyak kendala yang bisa menjadi *noise* untuk keberhasilan penyelesaian konflik itu sendiri. Apalagi bila yang menjalani LDM ini adalah pasangan yang baru menjalani pernikahan kurang dari 5 tahun, bukan hal mudah bila harus berpisah dengan pasangan seiring dengan keharusan untuk menyesuaikan diri dengan sifat-sifat pasangan.

Miskomunikasi yang dialami oleh Nia Angga menjadi salah satu pemicu konflik yang dialami pasangan perkawinan jarak jauh di masa awal perkawinan. Menurut pengakuannya, selama menjalani perkawinan jarak jauh hubungannya dengan suami tidak baik-baik saja karena komunikasi yang tidak intens. Belum lagi, bila berkomunikasi via hp, intonasi melalui telepon atau tulisan sms yang kurang jelas tanda bacanya kadang membuat salah penafsiran sehingga tidak jarang membuat mereka bertengkar. (<http://angganial.blogspot.com/2011/11/long-distance-relationship-ldr.html>, diakses 15 Juli 2012, pukul 22.05).

Konflik lain dalam perkawinan jarak jauh juga disebabkan karena kurangnya kepercayaan kepada pasangan, seperti yang dialami seorang suami berinisial A yang baru menjalani perkawinan jarak jauh karena istri bekerja di Hongkong dan dia di Korea. Sebelum menjalani perkawinan jarak jauh, mereka telah bertunangan selama 5 tahun dan juga menjalani hubungan jarak jauh. Istri selalu mencurigai suaminya mempunyai hubungan dengan wanita lain meskipun hal itu tidak benar. Menurut suami mereka sering

bertengkar karena hal tersebut. Suami bahkan sampai merasa tidak kuat dengan kondisi ini namun tidak ingin mengakhiri perkawinan. ([http://log.viva.co.id/news/read/144808-pengantin\\_baru\\_kok\\_sering\\_bertengkar](http://log.viva.co.id/news/read/144808-pengantin_baru_kok_sering_bertengkar), diakses tanggal 31 Oktober 2012, pukul 21.00).

Pemicu konflik bagi pasangan perkawinan jarak jauh lainnya berkaitan dengan masalah ekonomi dan kurangnya empati kepada pasangan. Seperti yang dialami oleh istri (tidak disebutkan namanya) yang telah menikah selama 5 tahun dan memiliki 1 anak. Si istri bekerja sebagai PNS dan tinggal di Jakarta bersama anaknya, sedangkan suami bekerja sebagai karyawan swasta dan tinggal di kota kecil bersama orang tuanya. Hal yang menjadi masalah karena suami jarang sekali memberikan nafkah pada anak istrinya. Suami juga pernah mendapat tawaran pekerjaan di Jakarta namun ditolak dengan alasan ingin tetap hidup di daerahnya. Sudah setengah tahun belakangan mereka juga sering bertengkar. Si istri bahkan sempat terpikir untuk berpisah karena pada dasarnya dia memang sudah hidup sendiri atas biayanya sendiri, namun dia tidak tega dengan anaknya. (Kewajiban Suami terhadap Istri, dalam <http://kawansejati.org/208-kewajiban-suami-terhadap-istri>, diunduh 15 Februari, 2013, 10.50)

Berbagai konflik pasangan perkawinan jarak jauh tersebut bukan tidak mungkin mengarah ke perceraian bila tidak dikelola dengan baik. Seperti yang terjadi di Kabupaten Pacitan sepanjang tahun 2012, jumlah perceraian yang disebabkan karena salah satu pihak pergi adalah 387 perkara dari jumlah 1028 perkara cerai yang diajukan. Itu artinya sekitar 38% dari jumlah pengajuan cerai yang diajukan ke Pengadilan Agama Pacitan. Faktor penyebabnya pun mayoritas karena putusanya komunikasi antar pasangan saat mereka tidak hidup bersama di satu kota. Tanpa komunikasi yang intens, pihak yang ditinggalkan di Pacitan akhirnya memutuskan untuk mengajukan cerai. (<http://www.lensaindonesia.com/2012/12/17/long-distance-relationship-jadi-penyebab-tingginya-perceraian.html>, diakses 15 Februari 2013, 10.53)

Berdasarkan fenomena ini peneliti ingin mengetahui lebih detail mengenai dialektika konflik pasangan perkawinan jarak jauh dan cara komunikasi pasangan tersebut dalam proses penyelesaian konflik rumah tangga mereka sehingga dapat memahami dialektika konflik pasangan perkawinan jarak jauh pada fase awal perkawinan dan pengalaman komunikasi dalam proses penyelesaian konflik pasangan tersebut.

## **2. BATANG TUBUH**

### **2.1. TEORI**

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Dialektika Relasional oleh Leslie A. Baxter untuk menjawab permasalahan mengenai Dialektika Konflik pasangan perkawinan jarak jauh dan manajemen konflik oleh Devito untuk menjawab permasalahan mengenai pengalaman konflik pasangan perkawinan jarak jauh dalam proses penyelesaian konflik rumah tangga

### **2.2. Subyek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini disesuaikan dengan judul penelitian, yakni pasangan suami istri perkawinan jarak jauh yang masih dalam fase awal perkawinan yang berjumlah tiga pasang dengan kriteria sebagai berikut: Pasangan suami istri perkawinan jarak jauh dimana jauhnya jarak tempat tinggal yang ditentukan sejauh minimal 300km, atau tempat yang harus ditempuh dengan memakan waktu perjalanan lebih dari 7 jam, atau frekuensi untuk bertemu pasangan minimal satu bulan sekali; Umur perkawinan masuk dalam kategori fase awal perkawinan yaitu 1-5 tahun; dan Merupakan pasutri jarak jauh yang keduanya bekerja atau hanya salah satu pasangan yang bekerja atau pasutri tersebut sudah memiliki anak

### **2.3. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif, dan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam Kuswarno (2009:1-2) Fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Dengan melakukan studi terhadap pengalaman para pasangan suami istri perkawinan jarak jauh diharapkan dapat membuka pemahaman mengenai konflik pasangan-pasangan tersebut. Dalam penelitian ini, informan berbagi pengalaman konflik mereka, seperti konflik apa saja yang sering mereka hadapi, dan bagaimana cara mereka menyelesaikan konflik tersebut.

### **2.4. Analisis Data**

Berdasarkan jenis data, yaitu data kualitatif, maka teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan fenomenologi dari Van Kaam (oleh Moustakas dalam Basrowi dan Suwandi, 2008:227)

## **2.5. Temuan Penelitian dan Sintesis Makna Tekstural dan Struktural Dialektika Konflik dan Pengalaman Komunikasi Pasangan Perkawinan Jarak Jauh dalam Proses Penyelesaian Konflik Rumah Tangga**

### **2.5.1. Dialektika Konflik**

#### **2.5.1.1. *Integration – Separation (Connection – Autonomy) dan (Inclusion-Seclusion)***

Dalam hubungan perkawinan, menurut Mary Anne Fitzpatrick (Budyatna, 2011: 166) meskipun ada kesamaan mengenai kebutuhan-kebutuhan yang nyata dalam mitra perkawinan, tidak ada cara perkawinan ideal yang tunggal. Pasangan-pasangan perkawinan dapat dibedakan atas dasar mengenai ‘ketidaktergantungan’ mereka pada tingkat dimana mereka berbagi perasaan satu sama lain. Pada pasangan perkawinan jarak jauh, kondisi hidup yang terpisah dengan pasangan maupun keluarga dan menjadi mandiri adalah semacam tuntutan yang harus dijalani. Untuk itu tidak heran, saat berjauhan, pasangan ini harus mengesampingkan keinginan untuk selalu berada dekat dan tergantung dengan pasangan maupun keluarga namun tetap menjaga komunikasi supaya keintiman hubungan tetap terjalin harmonis.

‘Ketidaktergantungan’ pada pasangan ini dapat dikaitkan dengan kontradiksi *integration-separation* yang merupakan kontradiksi antara otonomi dan keterikatan yang merujuk pada keinginan-keinginan kita yang selalu muncul untuk menjadi tidak tergantung pada orang-orang yang penting bagi kita dan juga untuk menemukan keintiman dengan mereka. (West & Turner, 2008: 237). Kontradiksi ini terjadi didalam hubungan dengan pasangan atau diantara pasangan dengan komunitas. Dalam hal *autonomy* ataupun *inclusion*, masih berkaitan dengan teori dialog oleh Martin Buber (Littlejohn, 2009:302) dimana sesuai dengan salah satu karakteristik relasi *I-It*, yaitu mementingkan diri sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialektika konflik diantara pasangan perkawinan jarak jauh terjadi cukup bervariasi. Terjadi kontradiksi antara keinginan untuk mendekatkan diri atau menjauhkan diri dengan pasangan (*connection-autonomy*) ataupun keluarga dan lingkungan (*inclusion-seclusion*) karena kegiatan personal, aktivitas dengan lingkungan sosial, kesibukan kerja, waktu yang kurang pas untuk bertemu keluarga, konflik pribadi dengan anggota keluarga lain ataupun kesadaran untuk membatasi diri karena peran dalam rumah tangga. Ditemukan pula salah satu informan yang tidak melakukan aksi keduanya melainkan hanya mendiamkan pasangan.

#### **2.5.1.2. *Stability – Change (Certainty-uncertainty) dan (Conventionality-Uniqueness)***

Fitzpatrick mengungkapkan salah satu dimensi dimana pasangan perkawinan dapat dibedakan berdasarkan ideologi mereka. Ideologi merupakan keadaan dimana para mitra menganut sistem keyakinan tradisional dan nilai-nilai terutama mengenai perkawinan dan peran seks, atau menganut keyakinan-keyakinan nontradisional dan nilai-nilai yang toleran terhadap perubahan dan ketidakpastian dalam hubungan. (Budyatna, 2011:166). Ideologi ini dapat menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya dialektika antara *Stability – Change* yang merupakan kontradiksi antara hal yang baru dan hal yang dapat diprediksi merujuk pada konflik-konflik antara kenyamanan stabilitas dan keasyikan perubahan. Dialektik melihat interaksi antara kepastian dan ketidakpastian dalam hubungan. (West & Turner, 2008: 237).

Dari hasil penelitian diketahui adanya kontradiksi antara keinginan untuk melakukan rutinitas atau spontanitas dengan pasangan (*certainty-uncertainty*) dikarenakan kondisi keuangan yang semakin menipis, keinginan dalam hal seksualitas yang berbeda antara suami istri, rutinitas hobi yang melalaikan peran dalam rumah tangga, atau kehadiran anak-anak. Dalam hal kontradiksi mengikuti tradisi orang tua dan menciptakan hal yang unik (*conventionality-uniqueness*) terjadi dalam hal pengambilan putusan karena sampai saat ini informan masih tinggal bersama orang tua mereka. Pengambilan putusan tetap dilakukan suami sebagai kepala rumah tangga meski terkadang orang tua masih ikut campur urusan rumah tangga.

#### **2.5.1.3. *Expression – Non expression (Openess-Closedness) dan (Revelation-Concealment)***

Dialektika ini merupakan kontradiksi antara keterbukaan dan perlindungan berfokus yang pertama pada kebutuhan-kebutuhan kita untuk terbuka dan menjadi rentan, membuka semua informasi personal pada pasangan atau mitra hubungan kita, dan yang kedua untuk bertindak strategis dan melindungi diri sendiri dalam komunikasi kita. Posisi dialektika mempunyai sifat baik/maupun (*both/and*) berkaitan dengan keterbukaan dan tertutupan (West & Turner, 2008: 237). *Openess – Closedness* merupakan kontradiksi antara keinginan untuk terbuka dengan pasangan dan tertutup. Sedangkan *revelation-concealment* merupakan kontradiksi antara keinginan untuk mengungkapkan informasi dengan keluarga ataupun komunitas dan menyembunyikan informasi.

Seperti yang diungkapkan pula oleh DeVito (1997:57) bahwa pengungkapan diri sebagai bentuk komunikasi dimana kita mengungkapkan sesuatu tentang siapa kita, yang dapat dijelaskan dalam Jendela Johari (Johari Window) yang dibagi menjadi empat daerah



atau kuadran pokok yang masing-masing berisi diri (*self*) yang berbeda. Daerah terbuka (*open self*), daerah buta (*blind self*), daerah gelap (*unknown self*), dan daerah tertutup (*hidden self*).

Kontradiksi antara keinginan untuk terbuka atau tertutup dengan pasangan (*openness-closedness*) memiliki jawaban yang hampir mirip, dimana pasangan informan terbuka namun selektif karena memiliki daerah tertutup (*hidden self*) yang dirahasiakan untuk menjaga perasaan pasangannya. Dan pasangan lain terbuka sepenuhnya. Selain itu ketiga pasangan juga memiliki semacam keluhan kepada pasangannya namun tidak berani atau belum sempat diutarakan kepada pasangannya. Seperti ketakutan pasangan selingkuh, keegoisan pasangan, kejujuran pasangan, dan cemburu yang tidak beralasan. Mengenai kontradiksi keinginan untuk terbuka pada keluarga dan lingkungan (*revelation-concealment*) memiliki jawaban yang serupa diantara informan. Ketiga pasangan memiliki keinginan yang sama untuk tidak terlalu terbuka kepada orang tua ataupun keluarga. Berkaitan dengan lingkungan sosial, hanya 1 pasangan informan yang mengungkapkan bahwa terkadang sharing dengan teman seprofesi atau teman lain.

#### **2.5.1.4. Ketersediaan menjalani perkawinan jarak jauh**

Kuntaraf (1999: 78) mengungkapkan, keinginan untuk dapat dimengerti oleh orang lain merupakan keinginan yang umum bagi kita. Mungkin saja kita memiliki alasan yang tepat dengan penuh pengertian, serta tindakan atau kebiasaan kita yang benar, namun tidak ada gunanya untuk mengharapkan agar kita dapat dimengerti oleh orang lain, kecuali kita sendiri dapat mengerti orang lain. Selain itu adalah sangat penting bagi masing-masing untuk mengerti, bukan dimengerti karena latar belakang dan lingkungan setiap orang berbeda, dan latar belakang yang berbeda itu dibawa ke pernikahannya masing-masing. Dari hasil penelitian diketahui bahwa informan ada yang menerima dengan ikhlas dan ada pula yang terpaksa menerima kondisi perkawinan jarak jauh untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

### **2.5.2. Pengalaman Komunikasi Pasangan Perkawinan Jarak Jauh dalam Proses Penyelesaian Konflik Rumah Tangga**

#### **2.5.2.1. Persepsi tentang Konflik**

Persepsi mengenai konflik itu menjadi hal yang penting karena akan mempengaruhi solusi dari penyelesaian konflik. Konflik dapat memiliki efek negatif bila tidak dikelola dengan baik. Konflik juga bisa memiliki manfaat positif bagi hubungan kita dengan orang lain bila dikelola secara konstruktif. Ada beberapa manfaat konflik,

diantaranya konflik dapat: menjadikan kita sadar bahwa ada persoalan yang perlu dipecahkan dalam hubungan kita dengan orang lain,dll (Supratiknya, 1995: 95-96)

Dalam penelitian ini, konflik dianggap memiliki manfaat positif. Konflik dianggap sebagai proses pembelajaran karena dapat memperjelas keinginan dari kedua pasangan agar dicapai jalan penyelesaian yang cepat dan tidak berlarut lama. Selain itu konflik dapat membuat informan mengerti dan mengenal sifat pasangan, mengetahui kelebihan serta kekurangan masing-masing serta menguji kesabaran. Konflik juga dianggap sebagai proses adaptasi dengan pasangan karena masing-masing individu berasal dari 2 keluarga yang cara pemikirannya berbeda, dan juga sebagai anugerah, ekspresi kasih sayang kepada pasangan

#### **2.5.2.2. Peran dalam Konflik**

. Ada empat peranan yang terungkap dalam konflik: *a mover*, merupakan pasangan yang mendefinisikan atau memulai aksi; *a follower* merupakan pasangan yang menyetujui, mendukung dan melanjutkan aksi; *an opposer* adalah pasangan yang menentang dan selalu melawan aksi; dan *a bystander* merupakan pasangan yang mengamati apa yang terjadi tetapi tetap tidak bergeming, Sadarjoen (2005:51).

Terkait peran dalam konflik, ada 3 peran dalam konflik yang terungkap dari hasil wawancara ketiga pasang informan. *A mover*, *follower* dan *opposer*. Ketiga pasang informan memiliki peran yang sama yaitu sebagai *a mover* dan *a follower*.

#### **2.5.2.3. Situasi Tahap Awal Konflik (ekspresi pertentangan dan respon yang ditunjukkan)**

Daya ekspresi atau ekspresi pertentangan menurut DeVito (1997:266) mengacu pada keterampilan mengkomunikasikan keterlibatan tulus dalam interaksi antarpribadi. Daya ekspresi sama dengan keterbukaan dalam hal penekanannya pada keterlibatan, dan ini mencakup, misalnya, ekspresi tanggung jawab atas pikiran dan perasaan, mendorong daya ekspresi atau keterbukaan orang lain, dan memberikan umpan balik yang relevan dan patut. Kualitas ini juga mencakup pemikulan tanggung jawab untuk berbicara dan mendengarkan, dan dalam hal ini sama dengan kesetaraan.

Respon merupakan tanggapan terhadap pesan mengenai apa yang telah diputuskan oleh penerima. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator.

Pada dasarnya respon merupakan informasi bagi sumber sehingga ia dapat menilai efektivitas komunikasi untuk selanjutnya menyesuaikan diri dengan situasi yang ada. (Suranto: 2011:8).

Dari penelitian ini terungkap bahwa ekspresi pertentangan berupa marah, menangis, terus terang, bertindak tanpa pemikiran yang matang, dan memberikan nasehat. Sedangkan respon yang ditunjukkan adalah mengimbangi, tidak peduli, protes, menangis, dan menerima masukan.

#### **2.5.2.4. Strategi Konflik**

Menurut Devito (1997: 270) ada beberapa strategi konflik yang sering digunakan tetapi tidak produktif. Dan ada beberapa prinsip manajemen konflik yang efektif dan produktif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa strategi yang digunakan oleh pasangan perkawinan jarak jauh adalah manajemen konflik efektif maupun tidak efektif atau tidak produktif. Manajemen konflik efektif adalah *I messages* dan bertengkar aktif sedangkan manajemen konflik tidak produktif diantaranya menyalahkan, peredam, dan karung goni.

Alan Sillar dalam teorinya an *Attribution Theory of Conflict* menyaring kembali skemanya yang terdahulu mengenai atribusi teori dan menghubungkan pada ketiga kategori resolusi konflik ini: *avoidance behaviors*, *competitive behaviors*, dan *cooperative behaviors*. *Avoidance behaviors* merupakan perilaku menghindari menggunakan komunikasi, atau komunikasi tidak langsung. *Competitive behaviors* melibatkan pesan negatif. Dan *cooperative behaviors* yang memerlukan komunikasi yang lebih terbuka dan positif. (Littlejohn, 1999: 277)

Pada penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa pasangan informan 1 merupakan pasangan yang memiliki *cooperative behaviors*, sedangkan pasangan informan 2 merupakan pasangan yang memiliki *competitive behaviors*, dan pasangan 3 memiliki *competitive behaviors* dan istri pasangan 3 memiliki *avoidance behaviors*, individu yang menghindari komunikasi untuk menyelesaikan konflik.

#### **2.5.2.5. Proses mencari solusi (kebebasan menyampaikan pendapat, kesediaan mendengar pasangan, mempertimbangkan situasi kondisi pasangan )**

Dalam penelitian ini terungkap bahwa pada dasarnya setiap informan ingin selalu berinteraksi dengan pasangan dengan cara mengungkapkan pendapat kepada pasangan. Mengungkapkan pendapat sangat diperlukan supaya pokok permasalahan menjadi jelas sehingga mudah dicari solusi dan juga mengungkapkan bahwa informan ingin dimengerti oleh pasangannya. Mengungkapkan pendapat dapat menjadi indikator keterbukaan kepada

pasangan karena tidak ada yang ditutup-tutupi. Namun meskipun sudah menyatakan pendapat, ada informan yang menyadari bahwa pendapatnya pada akhirnya tidak terlalu dianggap oleh pasangannya. Seperti yang diungkapkan oleh Johannesen (1971) dalam Liliweri (2011: 408) bahwa salah satu karakteristik hubungan Aku-Engkau adalah *mutual openness*, yaitu adanya pola-pola perilaku dan sikap `yang memiliki sifat-sifat seperti hubungan timbal balik, membuka hati, gamblang dan terus terang, kejujuran dan spontanitas, keterbukaan, berkurangnya sikap kepura-puraan, tidak bersikap manipulatif, persekutuan, intensitas, dan cinta dalam arti tanggungjawab satu sama lain.

Mendengarkan pasangan juga menjadi salah satu syarat terjadinya komunikasi yang dialogis. Tanpa adanya kesediaan kedua pasangan saling mendengar secara aktif satu sama lain, maka tidak akan terjadi dialog diantara pasangan tersebut. Menurut Kuntaraf (1999: 79) setiap pasangan suami istri yang mengambil waktu berhenti sejenak untuk mendengar akan meningkatkan harga diri pasangannya. Hal ini perlu dihayati sebab pada hakikatnya adalah lebih mudah untuk berbicara daripada mendengar. Kemampuan mendengar pasangan informan dalam penelitian ini cukup bervariasi. Ketiga pasangan informan memang sama-sama mencoba untuk mendengarkan pasangan saat terjadi konflik. Bagi pasangan perkawinan jarak jauh, kemampuan mendengarkan mutlak harus diasah lebih baik karena mereka lebih sering berkomunikasi melalui perantara yang cenderung rentan terhadap gangguan.

Mempertimbangkan situasi dan kondisi pasangan dapat menjadi bentuk empati yang merupakan kunci terjadinya komunikasi yang dialogis. Menurut Fisher dalam Sadarjoen (2005:85) empati adalah kemampuan mengidentifikasi status emosional dari orang lain manakala orang tersebut tidak mampu mengaktualisasikannya dengan perasaan yang sama dan merupakan prasyarat bagi kekuatan pasangan dalam menjalin komunikasi satu sama lain. Dari hasil penelitian diketahui pada dasarnya adalah keharusan bagi informan suami untuk memahami kondisi istri sebagai perempuan yang memiliki masa-masa labil setiap bulannya yang mempengaruhi dalam proses penyelesaian konflik. Sedangkan istri pun mencoba memahami situasi dan kondisi suami dengan memahami kesibukan mereka bekerja, terutama pelaut yang kadang terhambat oleh cuaca buruk seperti badai ekstrem. Bagi istri, meskipun sudah memahami suami terkadang merasa suaminya yang tidak memahaminya karena selalu menuntut untuk diutamakan.

#### **2.5.2.6. Persepsi mengenai solusi**

Kuntaraf (1999: 102) mengungkapkan bahwa dalam berbagai konflik yang dihadapi, ada beberapa pemecahan konflik yang biasa terjadi. Beberapa contoh pemecahan konflik terdiri atas: akomodasi (kalah-menang), menghindar (kalah-kalah), kompetisi (menang-kalah), kompromi, dan kolaborator (menang-menang).

Dari hasil penelitian terungkap bahwa terdapat tiga persepsi mengenai solusi yang diambil. Solusi yang memuaskan, kadang memuaskan dan tidak memuaskan. Solusi tidak memuaskan, merupakan kondisi dimana salah satu informan istri mencoba untuk mengalah dengan hasil keputusan suami. Mengalah demi perdamaian menandakan bahwa informan istri menggunakan cara akomodasi sebagai bentuk pemecahan konflik.

#### **2.5.2.7. Kendala atau Hambatan**

Komunikasi interpersonal dalam prosesnya terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri (Suranto, 2011:7). Diantara beberapa komponen tersebut ada 2 komponen yang berkaitan dengan kendala atau hambatan dalam penyelesaian konflik, yaitu gangguan (*noise*) dan konteks komunikasi.

Gangguan atau *noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis. Sementara komunikasi selalu terjadi dalam konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkret dan nyata tempat terjadinya komunikasi. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan. Konteks nilai meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi seperti adat istiadat, situasi rumah, norma sosial, norma pergaulan, etika, tata krama dan sebagainya.

Dari hasil penelitian terungkap kendala internal dialami oleh sebagian informan. Kendala internal atau dapat dikatakan *noise* yang bersifat psikis yang terungkap dari penelitian ini adalah sifat egois yang dimiliki informan saat membahas suatu konflik dengan pasangannya. Ada pula informan yang kesulitan berkomunikasi dengan pasangannya dikarenakan dirinya merasa kurang ekspresif.

Kendala eksternal meliputi saluran, maupun konteks ruang, waktu, dan nilai. *Noise* pada saluran terjadi saat seringnya error pada teknologi komunikasi yang mereka gunakan ataupun terlambat penyampaiannya. Sedangkan kondisi yang berjauhan dari pasangan juga membuat penyelesaian konflik terhambat bagi ketiga pasangan informan ini. Kondisi disini termasuk kondisi di lingkungan kerja dan kondisi jarak yang berjauhan diantara pasangan,

bahkan kondisi tempat tinggal yang serumah dengan orang tua. Ada pula informan yang terpengaruh oleh kesibukan kerja dan kesibukan mengurus rumah tangga sehingga tanpa sadar menghambat penyelesaian konflik. Orang tua dan lingkungan sosial (teman-teman) juga terkadang menjadi penghambat dalam proses penyelesaian konflik karena ada yang suka memanas-manasi, sedangkan orang tua terkadang ikut campur masalah dengan pasangan.

### **3. PENUTUP**

#### **3.1. Simpulan**

Dialektika konflik diantara pasangan perkawinan jarak jauh terjadi cukup bervariasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialektika konflik diantara pasangan perkawinan jarak jauh terjadi cukup bervariasi. Terjadi kontradiksi antara keinginan untuk mendekatkan diri atau menjauhkan diri dengan pasangan ataupun keluarga dan lingkungan karena kegiatan personal, aktivitas dengan lingkungan sosial, kesibukan kerja, waktu yang kurang pas untuk bertemu keluarga, konflik pribadi dengan anggota keluarga lain ataupun kesadaran untuk membatasi diri karena peran dalam rumah tangga. Ditemukan pula salah satu informan yang tidak melakukan aksi keduanya melainkan hanya mendiamkan pasangan. Kemudian adanya kontradiksi antara keinginan untuk melakukan rutinitas atau spontanitas dengan pasangan dikarenakan kondisi keuangan yang semakin menipis, keinginan dalam hal seksualitas yang berbeda antara suami istri, rutinitas hobi yang melalaikan peran dalam rumah tangga, atau kehadiran anak-anak.

Dalam hal kontradiksi mengikuti tradisi orang tua dan menciptakan hal yang unik terjadi dalam hal pengambilan putusan karena sampai saat ini informan masih tinggal bersama orang tua mereka. Pengambilan putusan tetap dilakukan suami sebagai kepala rumah tangga meski terkadang orang tua masih ikut campur urusan rumah tangga. Sedangkan mengenai kontradiksi antara keinginan untuk terbuka atau tertutup dengan pasangan ataupun keluarga dan lingkungan informan mencoba saling terbuka namun tetap memiliki informasi yang dirahasiakan.

Mengenai pengalaman komunikasi dalam proses penyelesaian konflik, strategi yang digunakan oleh pasangan perkawinan jarak jauh adalah manajemen konflik efektif maupun tidak efektif. Dalam hal kendala, pasangan perkawinan jarak jauh cukup memiliki kendala yang menghambat dalam proses penyelesaian

konflik, baik itu kendala internal maupun eksternal. Disarankan bagi peneliti yang ingin mengambil tema penelitian mengenai perkawinan jarak jauh lebih dapat mempertimbangkan profesi suami atau istri, tingkat pendidikan dan frekuensi pertemuan dengan pasangan dalam memilih informan untuk melihat variasi konflik dan dialektika yang terjadi.

### **3.2. Saran**

Secara teoritis, penelitian ini berusaha memberikan gagasan ilmiah, terutama pada Teori Dialektika Relasional, dimana ketegangan-ketegangan yang terjadi tidak selalu diantara 2 hal yang bertentangan. Salah satu contoh seperti temuan penelitian dimana terdapat aksi diam yang dilakukan oleh pasangan diantara dialektika untuk mendekatkan diri atau menjauhkan diri dari pasangan. Peneliti juga menyarankan bagi peneliti lain yang ingin mengambil tema penelitian mengenai perkawinan jarak jauh lebih dapat mempertimbangkan profesi suami atau istri, tingkat pendidikan dan frekuensi pertemuan dengan pasangan dalam memilih informan untuk melihat variasi konflik dan dialektika yang terjadi

Secara praktis, bagi pasangan perkawinan jarak jauh ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menjaga keharmonisan dengan pasangan, seperti lebih sering melakukan aktivitas spontanitas bersama pasangan supaya hubungan tidak membosankan. Selain itu lebih terbuka dan ekspresif dalam segala hal, termasuk menyampaikan keluhan-keluhan yang selalu dipendam, dan tetap ber empati kepada pasangan. Perlu ditekankan juga bahwa konflik tidak selalu berkaitan dengan hal negatif asalkan dikelola dengan cara yang efektif.

Secara sosial, ada baiknya pasangan yang akan menjalani pasangan perkawinan jarak jauh, mempertimbangkan kesiapan diri, karena cukup banyak kendala yang dialami pasangan ini saat berkomunikasi dengan pasangan.

## **4. DAFTAR PUSTAKA**

- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- DeVito, Joseph A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Books
- Griffin, Emory A. (2011). *A first look at Communication Theory-8ed*. NY: McGraw Hill

- Jamil, M. Mukhsin. (2007). *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik*. Semarang: Walisongo Mediation Center
- Kuntaraf, Kathleen H Liwijaya dan Jonathan Kuntaraf. (1999). *Komunikasi Keluarga: Kunci Kebahagiaan Anda*. Bandung: Indonesia Publishing House
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Lepoire, Beth A. (2006). *Family Communication, Nurturing and Control in a Changing World*. California: Sage Publications, Inc
- Liliweri, Alo. (2011). *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana
- Littlejohn, Stephen W. (1999). *Theories of Human Communication sixth edition*. USA: Wadsworth Publishing Company
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi: Theories Of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, Lexy J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publications, Inc
- Sadarjoen, Sawitri Supardi. (2005). *Konflik Marital: Pemahaman Konseptual, Aktual dan Alternatif Solusinya*. Bandung: Refika Aditama
- Soyomukti, Nurani. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi, Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius
- Suranto, AW. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Walgito, Bimo. (2004). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset
- West, Richard dan Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi, edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika

### **Sumber dari Internet**

- A. *Pengantin Baru Kok, Sering Bertengkar*. (2012) dalam <http://log.viva.co.id/news/read/144808-pengantin-baru-kok-sering-bertengkar>, diakses tanggal 31 Oktober 2012, pukul 21.00



- Kewajiban Suami terhadap Istri. (2007). dalam <http://kawansejati.org/208-kewajiban-suami-terhadap-istri>, diakses 15 Februari 2013, 10.50)
- Nia Angga. (2011). *Long Distance Relationship (LDR)*. dalam <http://angganial.blogspot.com/2011/11/long-distance-relationship-ldr.html> , diakses tanggal 15 Juli 2012, pukul 22.05
- Oom Komarudin. (2009). *Bila Suami Jauh dari Istri*, dalam <http://www.wikimu.com/news/displaynews.aspx?id=14636>, diakses 15 Februari 2013, 10.45).
- Mohammad Ridwan. (2012). *Long Distance Relationship Jadi Penyebab Tingginya Perceraian*. <http://www.lensaindonesia.com/2012/12/17/long-distance-relationship-jadi-penyebab-tingginya-perceraian.html>, diakses 15 Februari 2013, 10.53
- Supriyono Sarjono. (2009). *The Dissolution Of Marriage-Tahun-tahun Rawan Perceraian* dalam [http://www.kadnet.info/web/index.php?option=com\\_content&view=article&id=590:the-dissolution-of-marriage-tahun-tahun-rawan-perceraian&catid=43:rumah-tangga&Itemid=63](http://www.kadnet.info/web/index.php?option=com_content&view=article&id=590:the-dissolution-of-marriage-tahun-tahun-rawan-perceraian&catid=43:rumah-tangga&Itemid=63), diakses tanggal 16 juli 2012, pukul 20.10